



Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Konseling Islam

Ah Khairul Wafa

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa Ciamis, Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dan konseling Islam. Moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Munculnya kelompok radikalisme yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Pendidikan konseling dalam Islam adalah aktifitas dalam memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu atau kelompok untuk dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan dalam menghadapi problematika hidup secara mandiri, baik dan benar. Sedangkan implementasi konseling Islam dapat dilakukan dengan cara; *Pertama*, memahami dengan baik dan benar tentang ketentuan dan petunjuk Allah Swt. masalah (kehidupan) beragama dengan baik dan benar. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar. *Ketiga*, mengaktualisasikan (mengamalkan) ketentuan dan petunjuk Allah Swt. dengan baik dan benar.

Kata-kata Kunci: Mederasi Beragama, Konseling, Islam

Religious Moderation in Islamic Counseling Education

ABSTRACT

This study aims to explain the religious moderation in islamic educational conseling. Religious moderation requires openness, acceptance, and cooperation from each different group. The emergence of intolerant radicalism groups is very easy to disbelieve someone and makes it easy to heresy anything, so that conflicts and hostility arise in groups that have different understandings. Radicalism is a sect that has a strong understanding, so that it assumes that it feels right from others until radical people take a stand about a special place of worship. Islamic educational Counseling is an activity in providing guidance, lessons and guidelines to individuals or groups to be able to develop the potential of their minds, psychology, faith and belief in dealing with the problems of living independently, well and correctly. While the implementation of Islamic counseling can be done by; First, understand properly and correctly about the provisions and instructions of Allah Swt. problem (life) religion properly and correctly. Second, to live up to the provisions and instructions of Allah properly and correctly. Third, actualize (practice) the provisions and instructions of Allah Swt. properly and correctly.

Keywords: Religious Mediation, Counseling, Islam

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik.

Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa. Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga di kalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu: *affiliation* (kerja sama), *cooperation and resolution conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), *kindness, care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Akhmadi, 2019: 45-46).

Ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, sangat mengedepankan hidup rukun antarumat beragama. Bahkan bias dikatakan Indonesia menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain dalam keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam memposisikan secara harmoni bagaimana cara beragama dengan bernegara. Konflik atau permasalahan sosial memang terkadang masih kerap terjadi, namun kita selalu dapat memecahkan hal tersebut dan kembali kepada kesadaran atas kepentingan persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Tetapi, kewaspadaan harus ada terkait ancaman yang muncul dalam memecahkan bangsa terutama agamalah yang dijadikan alasannya. Konflik berlatar belakang agama dapat menimpa siapa saja, baik dalam lingkup kelompok sesama agama dan dalam lingkup agama yang berbeda. Biasanya, hal tersebut terjadi karena seseorang menutup diri terhadap pemahaman dan pandangan orang lain, merasa benar sendiri, dan sikap saling salah menyalahkan.

Munculnya kelompok radikalisme yang intoleran sangat mudah dalam mengkafirkan seseorang dan memudahkan mengbid'ahkan apapun, sehingga konflik dan permusuhan dimunculkan di dalam kelompok yang memiliki kesepahaman tak sama. Radikalisme adalah sebuah aliran yang memiliki pemahaman keras, sehingga beranggapan bahwa dirinya merasa benar dari yang lainnya sampai orang radikal melakukan pendirian tentang tempat ibadah yang khusus. Ajaran tersebut di dalam islam bertolak belakang karena bertentangan karena sejatinya islam memiliki sifat yang universal, penyebar persaudaraan, penyebar perdamaian, serta memiliki toleransi (Rohman NS, 2019: 2-3).

Arifin (dalam Farihah, 2013) bahwa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain; *Pertama*, Edukatif, yakni agama sebagai pendidikan bagi umatnya. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Penyelamat, keselamatan yang diberikan b. oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang dipatuti dua alam, yaitu dunai dan akhirat. *Kedua*, Pendamaian, yakni agama menumbuhkan rasa ketenangan (kesejahteraan) bagi umatnya, baik lahir maupun batin. *Ketiga*, Kontrol sosial, yakni agama sebagai pengawasan sosial bagi umatnya, baik individu maupun kelompok. *Keempat*, Rasa solidaritas, yakni agama sebagai rasa persaudaraan yang kokoh bagi umatnya. *Kelima*, Transformatif, yakni agama sebagai perubahan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. *Keenam*, Kreatif, yakni agama sebagai pendorong (motivasi) dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. *Ketujuh*, Sublimatif, yakni agama membersihkan dan mensucikan segala usaha manusia, baik akhirat (*ukhrawi*) maupun dunia (*duniawi*).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dimulai pada pencarian informasi dan gambaran, mengumpulkan data secara sistematis, dan menjelaskan secara deskriptif bukan berbentuk angka. Sedangkan kajian deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan kejadian yang ada, baik kejadian alamiah maupun rekayasa manusia itu sendiri. Tulisan ini lebih terfokus pada penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni sebuah penelitian yang terfokuskan pada pengumpulan data pustaka. Kajian pustaka (*Library Research*) adalah kajian

yang menggunakan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan informasi dan data. Adapun analisis data ini melalui tiga alur yaitu; penyajian literatur, metafrsirkan, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama di Indonesia

Moderasi merupakan inti ajaran agama Islam. Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Oleh karena itu pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, artinya bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia buka Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Dan tidak kalah pentingnya bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fahri dan Zainuri, 2019: 95).

Menurut pendapat (Fahri dan Zainuri. 2019: 1-2) bahwa umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan, yaitu:

Pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan.

Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain.

Ketiga, Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Quran dan Hadis) dan karya-karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak ayal mereka seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir generasi terdahulu.

Sedangkan menurut pendapat (Fatih, 2020) bahwa setiap agama mengandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Kedua, ajaran bahwa setiap

orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multi religi dan multi kultur yang terdiri dari berbagai macam agama, kepercayaan, suku, ras, budaya serta golongan. Berkaitan dengan hubungan antar umat beragama, nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan semangat toleransi, penuh kedamaian serta mengakui pluralisme keberagamaan dan keesaan dalam kebenaran sebagai bentuk tantularisme.

Semangat tantularisme yang bercirikan religius, non doktriner, toleran, akomodatif dan optimistik merupakan ciri khas budaya nusantara yang kiranya masih relevan dengan situasi kemasyarakatan saat ini yang terbilang pluralis. Tradisi ini menjadi akar historis terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peluang lainnya bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar umat beragama adalah Pancasila sebagai titik temu peradaban Indonesia serta beragamnya budaya (*culture*) dan kearifan lokal sebagai penyangga budaya kerukunan.

Kerukunan umat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan Negara Republik Indonesia. Kerukunan juga sering diartikan sebagai kondisi sosial yang damai, saling menghargai satu sama lain, tentram, kesejahteraan hidup, hormat-menghormati, tepasarira, tenggang rasa, dan gotong royong yang semuanya sesuai dengan ajaran agama dan karakter pancasila.

Kerukunan antar umat beragama juga menjadi sangat berarti dan besar nilainya sehingga nilai-nilai kerukunan sangat diharapkan dan dicita-citakan oleh setiap elemen masyarakat. Tanpa terjalin kerukunan yang baik, maka berbagai program pembangunan daerah akan menemui jalan buntu, karena tidak adanya kerjasama baik antara pemerintah dan masyarakat. Pada tataran inilah kerukunan umat beragama harus dioptimalkan oleh segenap elemen bangsa yang sadar akan pentingnya pembangunan karakter dan budaya rukun.

Problem internal yang mendera umat Islam saat ini di antara adalah adanya gerakan gerakan keagamaan eksklusif yang sesama muslim disebut “pihak lain” karena perbedaan pandangan. Bahkan gerakan eksklusif tersebut diikuti dengan mengklaim kelompok muslim sebagai “kafir”. Selain itu, problem lain yang dihadapi oleh umat Islam adalah adanya kelompok muslim yang melakukan aksi kekerasan dengan mengatasnamakan agama, *violence the name of God/ Religions*, agama seolah olah dijadikan surat rekomendasi untuk melakukan tindakan kekerasan kepada kelompok lain, padahal Al Qur’an telah menjelaskan bahwa Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai rahmat bagi seluruh alama *rahmatal lil alamin* (Fatih, 2020:116).

Moderasi beragama adalah sikap menerima pihak lain dengan memperlakukannya dengan penghormatan, menghargai perbedaan, tidak memiliki klaim bahwa agama yang dianut paling

benar sendiri dan tidak memaksakan pendapat dan kehendaknya dengan jalan kekerasan. Moderasi agama merupakan sebuah konsep yang dapat membentuk sikap toleran dan kerukunan untuk memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara, beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menciptakan keberagaman adalah dengan memahami dan memiliki sikap moderasi beragama, karena moderasi agama merupakan salah satu cara untuk menjaga keharmonisan ditengah keberagaman agama di Indonesia.

Moderasi sendiri sudah menjadi bagian watak dan budaya di Indonesia karena Indonesia sendiri negara yang majemuk dalam segala hal, antara lain suku, budaya, bahasa, agama dan lainnya, dan masyarakat telah membuktikan dapat memelihara dengan baik atas keberagaman tersebut, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Ismah, 2021: 43).

2. Konseling Islam Sebagai Proses Dakwah

Dalam bahasa Arab, istilah moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam Bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem.

Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah tengah. Namun terkadang dalam penerjemahan ini menyisihkan problematika dalam pemahaman masyarakat. Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Mungkin ada masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Secara etimologis kata “moderat” berasal dari bahasa Latin “*moderate*” yang artinya mengurangi atau mengontrol. Dalam *the America Heritage dictionary of the English the language* kata

moderate didefinisikan sebagai berikut; (1) *not excessive or extreme* (2) *temperate* (3) *average; mediocre* (4) *opposed to radical views or measures*, kata *moderate* memiliki beberapa pengertian di antaranya; (1) *Characterized by an avoidance of extreme of behavior* (2) *Tending to the mean of average* (3) *not violent or rigorous* (Fatih, 2020:118).

Pada tataran praksisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: (1) moderat dalam persoalan akidah; (2) moderat dalam persoalan ibadah; (3) moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; dan (4) moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat). Dalam *Merriam-Webster Dictionary* (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, *moderasi* diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem (Fatih, 2020:118).

Istilah moderat (moderasi) disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapi secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya (Hasyim, 2018: 2).

Menurut pendapat (Hasyim, 2018: 2) bahwa karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan.

Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Moderasi adalah sifat dan karakter utama yang dimiliki Islam yang dapat dilacak dengan mudah melalui pelbagai sumber dan referensi induknya. Padanan kata moderasi atau moderatisme dalam Islam biasanya dipadankan dengan *al-wasathiyah* (dengan akar kata *wasath*) yang mengartikan keadilan, posisi tengah antara dua batas, yang standar atau biasa-biasa saja. Atau dalam kamus (*Mu'jam al- Wasith*) ditemukan arti sederhana (*'adulan*) dan terpilih (*kebiyaran*).

Dalam al-Quran sendiri ayat yang sering dijadikan landasan dalam mengungkap pengertian moderasi (*wasathiyah*) adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang mengandung ungkapan “*ummatan wasathan*”, (umat penengah (adil dan pilihan). Sedangkan dalam hadits Nabi beberapa riwayat yang menyinggung tentang nilai moderasi dalam Islam antara lain hadist “*kehairu al-ummat ausathuba*” dan dalam riwayat lain “*wa kehairu al-a'mal ausathuba*” yang menjelaskan secara substantif karakter dasar Islam yang moderat, tidak kaku tetapi juga tidak terlalu lemah, selalu berada di tengah di antara sisi ekstrem baik ekstrem kanan (*ifrath*) maupun ekstrem kiri (*tafrith*) (Faiz, 2020: 206).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moderasi beragama diartikan sebagai adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara sesama umat beragama.

3. Implemetasi Konseling Islam dalam Pembinaan Umat Beragama

Konseling pada dasarnya adalah suatu aktifitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan atau komunikatif antara konselor dan konseli (klien), yang mana konseling datang dari pihak klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan sehingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologis dalam upaya mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya, menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri (Masturin, 2017: 419).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal

fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematikan hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada al-Qur'an dan Sunah.

Manusia tidak dapat terlepas dari *budaya*, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu akan terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Bagaimana hubungan manusia dengan kebudayaan sebenarnya banyak dikaji dan dianalisis oleh ilmu antropologi. Sedangkan bagaimana individu berperilaku akan banyak disoroti dari sudut tinjauan psikologi.

Manusia adalah miniatur kebudayaannya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya. Manusia adalah produk dan sekaligus pencipta aktif suatu kelompok sosial, organisasi, budaya dan masyarakat. Sebagai produk, manusia memiliki ciri-ciri dan tingkah laku yang dipelajari dari konteks sosialnya. Sebaliknya sebagai pencipta yang aktif manusia juga memberikan kontribusinya kepada perkembangan budayanya.

Agama menuntun umat manusia menuju kesempurnaan dan kesejahteraan hidup, tetapi agama juga mempunyai daya ledak yang dapat memicu munculnya konflik. Hal demikian terjadi dikarenakan para pemeluk agama saling bersikukuh terhadap pemahamannya (fanatik) dan tidak mau menolelir pemahaman pemeluk agama lainnya. Di Indonesia ada 6 agama yang resmi diakui: islam, budha, kristen protestan, Kristenkatolik, hindu dan kong hu chu. Masing-masing agama pasti memiliki nilai-nilai khas yang terdapat dalam agama tersebut. Nilai tersebut biasa dikenal dengan istilah nilai partikular. Selain nilai partikular, terdapat juga nilai universal yang artinya setiap agama juga mempunyai nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama.

Sedangkan keterkaitan antara agama dan Bimbingan dan Konseling. Peran agama cukup besar dalam hidup seseorang. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan agama dalam konteks konseling. Di dunia ini jumlah pemeluk agama menempati persentase tinggi, dengan demikian, klien yang ditangani seorang konselor pun berjumlah cukup banyak. Apalagi banyak orang yang mengalami krisis emosi akan cenderung lari pada agama sebagai cara penyelesaian krisis tersebut.

Meskipun konselor sendiri tidak lebih religius dibanding kliennya, konselor dituntut agar bisa membantu klien secara maksimal, maka dari itu konselor perlu memahami terlebih dahulu agama yang dianut klien sebelum proses konseling berlangsung, kendati kadang-kadang ada keengganan klien mengikuti proses konseling karena latar belakang agama yang berbeda ia anut dari konselor. Kesadaran konselor pada latar belakang keagamaan klien menjadi hal yang penting karena keberagaman tradisi yang terus berkembang (Pangestu, 2020: 208).

(Erhamwilda, 2009) menyatakan bahwa problema tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *Pertama*, jasad (fisik) yang tidak sehat. *Kedua*, qalb/ hati yang kotor. *Ketiga*, akal yang tidak digunakan sebagaimana mestinya. Jasad yang kurang sehat dapat berpengaruh pada kejiwaan seseorang, sebaliknya kondisi psikis seseorang turut memengaruhi fisiknya, walaupun tidak semua gangguan psikis berpengaruh kepada fisik atau sebaliknya.

Qalb/hati yang kotor dapat menjadi sumber kegelisahan, kekhawatiran, ketidakpuasan, kecemasan, ketakutan dan kebosanan hidup, berbeda dengan hati yang suci, bersih, yang akan merasakan ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup. Penyakit-penyakit hati pada manusia yaitu iri-dengki dan dendam, dapat menyebabkan hidupnya tidak pernah bahagia dan tenang, bahkan akan merasakan kegelisahan, kecemasan, dan kesusahan (Akhmadi, 2019: 376).

Agama sebagai bentuk keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat *supernatural* akan menyertai masyarakat dalam ruang dan lingkup kehidupannya, menjadi nilai-nilai bermakna dan memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik yang berguna, diantaranya untuk terapi mental dan motif ekstrinsik dalam rangka menangkis bahaya negatif arus era global. Oleh karena itu tema konseling Islam, peran konseling Islam dalam mengatasi problema masyarakat menjadi sesuatu yang penting (Akhmadi, 2019: 377).

Menurut pendapat (Masturin, 2017) bahwa konseling tekanannya pada upaya pencegahan munculnya masalah pada diri seseorang. Dengan demikian bimbingan keagamaan Islami merupakan proses untuk membantu seseorang untuk meraih hal-hal berikut; *Pertama*, memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah Swt. tentang (kehidupan) beragama. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut; mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) tersebut, yang bersangkutan akan bisa hidup bahagia dunia dan di akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).

Menurut pendapat (Suryadi dan Zulfa, 2021) bahwa masalah yang sangat penting yang harus dilakukan oleh konselor dalam konseling keragaman budaya (multicultural) adalah moralitas dan etika. Konselor sebagai profesi dituntut agar mampu mempertimbangkan moral sebagai elemen dasar baginya. Pertimbangan moral dan etik agar tercapainya konseling multikultural sesuai tujuan awal dapat didasarkan pada kode etik yang digunakan oleh konselor. Selain itu kode etik dalam konseling multikultural juga dapat mengatur hukum bagi sikap dan perilaku yang tidak pantas selama konseling multikultural berlangsung. Adapun moral dan kode etik tersebut antara lain sebagai berikut:

Pertama, Konselor harus mampu memahami dirinya terlebih dahulu sebelum ia beranjak pada ranah orang lain. Hal ini dilakukan karena konseling akan dirasa percuma jika konselor tidak mampu memahami dirinya. Perlu adanya pemahaman dan intropeksi atas diri konselor itu sendiri. Ketika sudah mampu memahami dirinya, konselor akan lebih mudah menempatkan dirinya sesuai dengan kebutuhan keadaannya.

Kedua, Konselor harus memahami berbagai model budaya. Sebagai salah satu langkah yang digunakan sebelum berhadapan langsung dengan pihak konseling. Pemahaman budaya merupakan point penting dalam konseling tersebut.

Ketiga, antara konselor dengan konseli harus ada kesepemahaman latar belakang, Hal tersebut disebabkan budaya dapat mempengaruhi perilaku, emosional, kognisi, dan spiritual. Maksud dari memahi juga harus mencakup faktor-faktor yang dipengaruhi budaya pula.

Kelima, Konselor harus mampu menentukan sikap secara bijaksana dan profesional sesuai dengan situasi dan kondisi. Kebutuhan konseli salah satunya perlu mendapat penenang, konseli akan lebih mendapat ketengannya jika ia mendapat bimbingan yang bukan hanya verbal semata. Namun, hal itu tidak dapat dilakukan oleh konselor ketika harus dihadapkan dengan keadaan latar belakang budaya konseli.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dalam konseling Islam mesti dilakukan dengan cara: *Pertama*, memahami dengan baik dan benar tentang ketentuan dan petunjuk Allah masalah (kehidupan) beragama dengan baik dan benar. *Kedua*, menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar. *Ketiga*, mengaktualisasikan (mengamalkan) ketentuan dan petunjuk Allah dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2, Pebruari-Maret 2019, diunduh 31 Januari 2022, pukul: 20.30 WIB.
- Bigmen Pangestu. 2020. *Konseling dan Pluralisme Agama dalam Meditasi di Vihara*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020, diunduh 19 Januari 2022, pukul: 15.00 WIB.
- Habibur Rohman NS. 2020. *Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, diunduh 01 Januari 2022 pukul: 13.30. WIB.
- Irzum Fariyah. 2013. *Peran Agama Dalam Bimbingan dan Konseling*, Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, diunduh 01 Februari 2022 pukul: 13.00. WIB.

- Ismah. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Manajemen dan Komunikasi Dakwah*, Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 5 No. 1 Juni-November 2021, diunduh 11 Februari 2022, pukul: 19.30 WIB.
- Muhammad Faiz. 2020. *Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam*, Millah: Jurnal Studi Agama, Vol. 19, No. 2, Februari 2020, diunduh, 20 Januari 2022, pukul 21.00 WIB.
- Masturin. 2017. *Konseling Islam dalam Lintas Budaya*, Jurnal Kensing Religi: Bimbingan Konseling Islam, Vol. 8, No. 2, Desember 2017, diunduh 02 Januari 2022 pukul: 13.30. WIB.
- Moh. Khoirul Fatih. 2020. *Pesan Dakwah Moderasi Beragama*, Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 4 Nomor 2 Desember 2020, diunduh 19 Januari 2022, pukul: 15.30 WIB.
- Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jurnal Intizar, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, diunduh 12 Februari 2022, pukul: 14.00 WIB.
- Nanang Mizwar Hasyim. 2018. *Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2 2018, diunduh 28 Januari 2022, pukul: 13.30 WIB.
- Suryadi dan Erny Indah Zulfa. 2021. *Kode Etik Konseling Multikultural*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2021. diunduh 29 Januari 2022, pukul: 13.30 WIB